

**PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SANTRI
TINGKAT MA (MADRASAH ALIYAH)
DI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN**

Susan Sa'adah
Program Pascasarja
Magister Studi Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email : soesan.ms76@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kemandirian santri tingkat Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan, 2) Pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam menumbuhkan kemandirian santri tingkat Madrasah Aliyah (MA).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kemandirian santri tingkat Madrasah Aliyah (MA) lebih banyak didapat melalui pendidikan pondok pesantren nonformal, dalam arti pendidikan nonformal yang didalamnya melingkupi kehidupan keseharian santri berasrama. Dinamika kehidupan santri di pondok pesantren islam al Iman sangat mendukung terbentuknya kemandirian santri baik secara fisik maupun emosional. Kemandirian secara fisik dimulai dengan berkembangnya kapasitas dalam hal *self regulation* (mengurus diri sendiri) kemudian diikuti dengan meningkatnya *self support* secara psikologis, 2) Pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam menumbuhkan kemandirian santri tingkat Madrasah Aliyah (MA) yaitu menerapkan, memperhatikan dan menghargai kebebasan para santri namun kebebasan itu tidak mutlak dan bimbingan serta pengarahan yang penuh pengertian antara semua pihak, baik kyai, ustadz/pengasuhan dan santri. Keinginan dan pendapat santri diperhatikan dan jika sesuai dengan norma kyai atau sesuai dengan aturan pondok pesantren maka akan disetujui namun jika tidak kyai akan melarangnya. Selain dari pengasuhan dan pengarahan, keteladanan kyai baik ibadah maupun mu'amalah menjadi sumber keberhasilan kemandirian santri.

Kata Kunci : Kemandirian, Pesantren

Abstract

This research is aimed to know: 1) the independence of Madrasah Aliyah students in PondokPesantren (Islamic boarding school) Islam Al Iman Muntilan, 2) the education of Pesantren Islam Al Iman Muntilan in developing the independence of Madrasah Aliyah students.

This is a naturalistic qualitative research. The data of the research were obtained from observation, interview, and documentation then analyzed using interactive analysis method that included data gathering, data display, data reduction, and conclusion.

The findings reveal that: 1) the Madrasah Aliyah students' independence is obtained more through non formal education in their daily life. The dynamic of life in Pesantren Islam Al Iman significantly supports the formation of students' physical and emotional independence The physical independence is started with the development of self-regulation (being able to take care of themselves) followed by the development of self-support physiologically, 2) the education implemented in Pesantren Islam Al Iman to develop the students' independence is done by .implementing, paying attention to, and respecting the freedom of the students, but

the freedom is not absolute, therefore the guidance with full of understanding from all parties including kyai (the leader of the school), ustad (teachers) and students involved in this school is needed. The students' wants and opinions are paid attention. If they are in line with the norms of Kyai and the regulation of the boarding school, the wants and opinions are approved. In addition to the guidance and supervision, the exemplary of Kyai in worshipping Allah and his Mu'amalah become the sources of students' success in being independent.

Key Word : independence, Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan kewajiban untuk selalu menyempurnakan diri, membangun kualitas hidup, dan bertanggung jawab atas amanah sebagai *kholifah*. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Karena, pendidikan adalah wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia sekaligus faktor penentu keberhasilan pembangunan.

Salah satu tujuan pendidikan yang disinggung dalam UU Pendidikan Nasional adalah "Kemandirian". Kemandirian merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Sifat mandiri merupakan perwujudan dari kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorangpun yang sanggup membantu dan menemani.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik peserta didik untuk mandiri. Selain karena keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat telah mendapatkan legitimasi dalam undang-undang Sisdiknas. Pendidikan kemandirian yang di Pondok pesantren lebih ditekankan pada latihan atau praktik daripada konsep dan teori. Maka dengan demikian lulusan pesantren lebih siap mental dan lebih mandiri dari mereka yang pendidikannya di luar pesantren.

Hal tersebut dikarenakan selama di pesantren santri dituntut untuk dapat mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, waktu istirahat, tidur, belajar, dan dituntut mampu mengatasi dirinya sendiri sebaik mungkin. Santri menetap dalam satu kawasan asrama bersama guru, kiai, dan santri senior. Kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari selama 24 jam dari pagi hingga malam hari. Kemandirian model Pondok pesantren di atas kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah).

Pesantren Islam Al Iman yang terletak di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah telah berdiri sejak tahun 1942. Dalam perjalanannya Pesantren Islam Al Iman Muntilan menyelenggarakan pendidikan formal *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan *Madrasah Aliyah* (MA). Selain itu, Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga menyelenggarakan Kelas *Takhassus* (selama 1 tahun), bagi para santri yang telah selesai lulus *Madrasah Aliyah*, program Kelas *Takhassus* bertujuan selain sebagai program pengabdian santri juga bertujuan sebagai persiapan bagi santri sebelum kembali ke kampung halaman dan berkiprah dimasyarakat atau meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan formal di Pesantren Islam Al Iman Muntilan berupa *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan *Madrasah Aliyah* (MA) tentunya berbeda penanganannya dalam mendidik santri untuk mandiri, hal tersebut menarik untuk diteliti bagaimana pola pendidikan

yang dilakukan Pesantren Islam Al Iman Muntilan untuk menumbuhkan kemandirian santri khususnya santri tingkat akhir atau santri Kelas *Madrasah Aliyah* (MA) yang telah menempuh studi selama enam tahun.

Melalui kajian ini penulis bermaksud meneliti tentang pola pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Iman Muntilan, khususnya santri yang duduk di *Madrasah Aliyah* (MA). Sekaligus di satu sisi sangat berguna bagi peneliti selaku salah satu penerus yang nantinya dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmunya untuk mengarah ke tujuan pendidikan yang lebih baik.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan

Menurut kamu besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan pembuatan mendidik. (Alwi Hasan : 2007)

Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Selanjutnya, Hasbullah (2007 : 2) menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar mencapai dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari

lembaga formal maupun informal dalam membantu proses sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Agar kualitas dapat tercapai, diperlukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikanlah yang akan menentukan keberhasilan membentuk pribadi manusia. Dalam proses penentuan tujuan pendidikan dibutuhkan suatu perhitungan yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang menjadikan moral sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan. (Suardi, 2010 : 7)

2. Kemandirian (Pengertian, Ciri, Bentuk dan Faktor kemandirian)

Secara etimologi kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an yang berarti “hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. (Depdiknas, 1990: 625)

Secara istilah Erikson menjelaskan bahwa kemandirian adalah upaya melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas, yaitu perkembangan ke arah berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, membuat

keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah diri sendiri tanpa pengaruh orang lain (Desmita, 2010: 185)

Adapun kemandirian menurut Zakiyah Darajat (1986: 47) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta bantuan orang lain, dan mengukur kemampuannya untuk melakukan sesuatu tanpa tunduk kepada orang lain.

Mandiri merupakan hasil proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berhubungan dengan usia/umur. Tidak menutup kemungkinan seorang anak yang belum berusia dewasa sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi sebaliknya juga seorang dewasa dari segi usia belum atau tidak bias hidup secara mandiri (Ali dan Asrori, 2011: 109-112)

Steinberg (Damayanti & Ibrahim, 2011: 155) Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Selain itu menurut Steinberg (Widiantari, 2010: 4) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orangtua ataupun guru.

Anak sejak usia dini harus mulai ditumbuhkan sikap kemandirian. Hal tersebut penting dikarenakan adanya kecenderungan di kalangan orang tua untuk memproteksi anak secara berlebihan. Akibat yang ditimbulkan karena proteksi yang berlebihan terhadap anak cenderung memiliki ketergantungan

yang tinggi kepada orangtuanya. Perlu diberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua terhadap anak dapat dilakukan ketika dalam kondisi anak yang memang dibutuhkan. Dengan demikian diharapkan munculnya kemandirian pada diri anak.

Sikap kemandirian akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitupun halnya dalam kemandirian, tidak akan terlepas dari faktor-faktor dan ciri-ciri yang menandainya bahwa seseorang dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha (1996: 122) menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

1. Seseorang yang mampu mengembangkan sikap kritis yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu kemungkinan yang akan timbul.
2. Adanya kemampuan membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Menurut Sufyarman (2003: 51-52), seseorang dapat dikatakan mandiri dilihat dengan indikator-indikator antara lain:

1. Penuh ketekunaan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
2. Memiliki inisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif.
3. Kemampuan mengendalikan diri dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri.
4. Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
5. Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Adapun ciri kemandirian menurut Mustafa (1982: 90) adalah sebagai berikut:

1. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
2. Mampu mengendalikan diri, maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
3. Bertanggung jawab, maksudnya kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajibannya.
4. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif dalam menghasilkan ide-ide baru.
5. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran dan pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari bantuan dari pihak lain.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat di simpulkan ciri-ciri kemandirian adalah mampu mengendalikan diri, mampu menentukan nasib sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang mereka lakukan, kreatif dan inisiatif, berani mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri.

Adapun bentuk kemandirian menurut Robert Havinghurst (Desmita, 2010), kemandirian dibedakan menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.

2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian emosional, yaitu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sedangkan menurut Stenberg (Desmita, 2010) juga membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

1. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kepekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orangtuanya atau dengan gurunya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

Perkembangan kemandirian dipengaruhi berbagai dorongan yang datang dari lingkungannya, bukanlah bawaan yang ada pada diri individu sejak lahir, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian (Ali dan Asrori, 2011: 118-119), antara lain :

1. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang

tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua.

Cara orang tua yang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan“ kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran

perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Secara garis besar, kemandirian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu “Gen” atau *Hereditas* (faktor internal) dan “lingkungan” (faktor eksternal), sebagaimana sebagai berikut ini:

a. Hereditas (keturunan atau pembawaan)

Hereditas adalah faktor yang datang dari dalam diri sendiri (internal). Faktor ini mempunyai dua aspek fisik dan psikis. Aspek fisik adalah aspek yang tidak dapat diubah. Sedangkan aspek psikis atau sifat pembawaan erat hubungannya dengan keadaan jasmani seperti tempramen yang dapat diubah sesuai pengaruh lingkungan yang mendukung dan upaya pendidikan yang baik (Ahmadi, 1998 : 198).

Faktor hereditas dalam kemandirian anak terjadi karena pengaruh yang diciptakan orangtua maupun anggota keluarga, sifat-sifat dan karakter orangtua yang tampak ketika mendidik, akan menurun kepada anak melalui kemampuan imitasinya. Sehingga orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi cenderung akan menurun kepada anak.

b. Lingkungan

Lingkungan atau factor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi perkembangan seseorang mulai dari lingkungan sekitarnya, yakni keluarga, teman, pergaulan dan bahkan lingkungan sosial dari media lainnya. (Sjarkawi, 2008 : 19)

Bronfenbrener (Patmonodewo, Soemiarti, 1998: 45), melalui sistem ekologiannya menjelaskan

perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus dapat saling mempengaruhi secara transaksional. Dimana lingkungan anak tersebut mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada: (1). lingkungan fisik, terdiri dari objek materi dan ruang, (2) lingkungan aktifitas terdiri dari kegiatan bermain dan kebebasan, (3) orang yang berada disekitar anak, (4) sistem nilai, (5) komunikasi antara anak dan orang disekelilingnya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan penulis sebagai pendekatan dalam kajian penelitian ini. Lokasi penelitian dilakukan di Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang Jawa Tengah. Metode penelitian tersebut dipilih karena mempertimbangkan permasalahan lapangan yang dihadapi masih berupa asumsi-asumsi sehingga dibutuhkan eksplorasi yang mendalam dan mendetail agar dapat dijelaskan secara komprehensif dan objektif (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara (*indepth interview*), dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis melalui tiga tahapan setelah data lapangan berhasil dikumpulkan yakni pertama; dilakukan reduksi data (*reduction data*), kedua; data display, dan ketiga; *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012).

Agar hasil kajian memiliki derajat kepercayaan (*credibility*) yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan terutama oleh penulis selaku instrumen pokok dalam penelitian ini, maka penulis melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah melakukan kroscek dan validasi hasil antara data satu dengan data lain baik dari data berupa sekunder

maupun primer yang diperoleh di lapangan untuk dibandingkan dari sumber data yang telah dipilih, lalu diorganisasikan, dianalisis, dan disimpulkan. Hasilnya kemudian digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang telah diteliti secara faktual dan objektif sesuai dengan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Profile Pesantren Islam Al Iman

Pesantren Islam Al Iman Muntilan terletak sekitar 30 Km disebelah utara kota Yogyakarta dan 12 Km sebelah selatan kota Magelang. Tepatnya berada ditepi jalan Talun Km. 1 Dusun Patosan, Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah. Lingkungan sekitar Madrasah adalah daerah perkampungan yang masih alami serta teduh dengan suasana bernuansa pedesaan, sehingga dapat mendukung kegiatan untuk belajar mengajar.

Pesantren Islam Al Iman Muntilan dirintis sejak tahun 1937 oleh Ustadz Yunus Muhammad Alwan, dan resmi berdiri pada bulan November 1942 di dusun Beteng Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Lingkungan sekitar Madrasah adalah daerah perkampungan yang masih alami serta teduh dengan suasana bernuansa pedesaan, sehingga dapat mendukung kegiatan untuk belajar mengajar. Ustadz Yunus Muhammad Alwan adalah alumni *Madrasah Alawiyah Arabiyah* di Singapura, lahir di Tepuk Pulai Sabakberenam, Selangor Malaysia pada 24 April 1929. Tumbuh di lingkungan keluarga Melayu yang taat beribadah menjalankan perintah Allah. Sejak kecil beliau sudah terbiasa mempelajari berbagai ilmu

agama termasuk mahir membaca mushah al-Qur'an.

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat melayu saat itu, jika pemuda tumbuh dewasa maka ia wajib merantau untuk menuntut ilmu di pesantren. Maka beliau mulai menjalani masa belajar pertama jauh dari kerabat dan keluarga yaitu di *Madrasah Alawiyah Arabiyah* Singapura. Disamping memiliki kecerdasan, beliau juga haus akan ilmu diinillah sehingga dengan cepat menamatkan sekolah di *Madrasah Alawiyah Arabiyah* Singapura, kemudian melanjutkan pencarian ilmunya lebih jauh dari kampung halamannya dengan berlayar ke Pulau Jawa belajar dan menjadi santri di Pondok Pesantren Tremas Jawa Timur. Selama enam tahun di Pondok Pesantren Tremas beliau memperdalam ilmu fikih dan tafsir, kemudian melanjutkan untuk memperdalam ilmunya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng Jawa Timur selama kurang lebih tiga tahun dan kemudian merantau ke Jawa Tengah.

Dalam perjalanannya, beliau singgah di masjid besar kauman, Muntilan Kabupaten Magelang. Di Kampung Kauman inilah Kyai Haji Alwan memulai dakwahnya yang pertama pertama kali dengan mengisi pengajian tafsir di pagi hari dan sore, dan akhirnya memutuskan untuk menetap serta menikahi gadis jawa bernama Umi Salamah. Semakin hari jumlah jamaah pengajian semakin bertambah, hal ini membuat penjajah Belanda yang saat itu berkuasa di Wilayah karesidenan Kedu gerah, sehingga beberapa kali tentara Belanda memantau atau memata-matai pengajian Tafsir yang dilakukan Kyai Haji Alwan yang dianggap sebagai Ustadz baru di wilayah Muntilan. Dengan pertimbangan keamanan, maka pada akhirnya

diputuskan mencari lokasi baru untuk melanjutkan pengajian, lokasi yang dipilih adalah kompleks pemukiman Beteng Sleko Muntilan atau berjarak sekitar satu Kilometer dari Masjid Kauman Muntilan. Seiring perjalanan pengajian tersebut berubah menjadi lembaga perguruan yang diberi nama Al Iman dengan jumlah santri awal tidak lebih dari sepuluh santri kalong (tidak menetap).

Sekitar tahun 1942 hingga 1960 beliau mulai meletakkan kurikulum Salaf, dengan penekanan terhadap pelajaran *nahwu* dan *shorof* yang dikemudian hari menjadi ikon pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dengan dibantu Ustadz Sofwan dan Ustadz Sadzali. Seiring berjalannya waktu, perjuangan mencerdaskan umat yang dilakukan Kyai Haji Alwan Yunus terus berkembang, tidak hanya sibuk mengajar puluhan santri kalong yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Magelang saja, akan tetapi juga mengisi berbagai mimbar pengajian di pelosok dusun di wilayah lereng gunung Merapi dan gunung Merbabu.

Pada tahun 1963 kurikulum Pesantren Islam Al Iman Muntilan disempurnakan, dengan menganut kurikulum terpadu sebagai penjabaran dari ketentuan Surat Keputusan Bersama tiga Menteri. Dengan mengikuti kurikulum tersebut, Pesantren Islam Al Iman Muntilan Mulai memadukan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal dengan membuka lembaga pendidikan dari beberapa tingkat pendidikan, antara lain *Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah*. Hal ini dimaksudkan agar tamatan dari madrasah di lingkungan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat meneruskan ke jenjang sekolah umum yang lebih tinggi.

Pada tanggal 26 November 1986 Ustadz Yunus Muhammad Alwan wafat, kepemimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan diteruskan oleh putranya, Ustadz KH. Muhammad Hadi Y. MA. Untuk menampung santri yang terus membludak dan karena alasan menghindari keresahan antar sesama organisasi keagamaan, lokasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan dipindah dari Dusun Beteng Kelurahan Muntilan ke Dusun Patosan Desa Sedayu Kecamatan Muntilan, yang berjarak \pm 500 meter dari lokasi lama. Kini kepemimpinan yayasan dipegang oleh Kyai Juhdan Fathoni, sedang pengurus harian Pesantren Islam Al Iman Muntilan dipimpin Ustadz Kyai. Dr. Muhammad Zuhaery Yunus, MA putra dari almarhum KH. Muhammad Hadi Y. MA. Sedangkan untuk *Madrasah Aliyah* dikepalai oleh Ust. Abdul Rosyid S.Pd.I dan *Madrasah Tsanawiyah* dikepalai oleh Ust. Amin Ridho, S.Ag.

2. Kemandirian Santri di Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang

a. Guru Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan bersifat utuh dan terpadu. Yang dimaksud utuh adalah pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan meliputi tiga unsur yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal yaitu kegiatan belajar mengajar di sekolah yang di atur Kabiro TMM (*Tarbiyatul Mu'allimin Muballighin*); pendidikan informal seperti kuliah keagamaan atau taushiyah yang di sampaikan oleh Kyai;

adapun pendidikan nonformal adalah kegiatan-kegiatan santri diluar sekolah termasuk juga kegiatan keseharian santri di asrama. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan di Pesantren Islam Al Iman Muntilan berlangsung secara utuh selama 24 jam penuh. Adapun yang dimaksud terpadu yaitu bahwa pendidikan formal yang diterapkan meliputi kurikulum Departemen Agama sesuai dengan jenjang pendidikannya dan dipadukan dengan kurikulum Pesantren sendiri yang terdiri dari *Dirasah Islamiyah* dan *lughoh* atau bahasa.

Sebagai unsur formal pendidikan pesantren, pendidikan TMM tampak lebih tertib dan terencana serta terlaksana secara ketat sesuai prinsip-prinsip formal yang diterapkan. Selain itu pendidikan TMM juga lebih *distingtif*, terstandar dan terukur sehingga bias dibandingkan dengan pendidikan formal luar pesantren. Hal ini tentu berbeda dengan unsur informal dan nonformal yang *relative* dan *fleksibel*. Dengan dominasi pengaruh pengaruh Kyai, pengasuhan santri sebagai unsur pendidikan informal. Yaitu berupa aspek pengarahan, bimbingan serta hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan karakter kepribadian santri. Adapun pendidikan nonformal Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat dilihat dari keseharian santri berupa latihan kearah kemandirian santri dalam menjalani hidup bersama. Ketiga unsur pendidikan tersebut menjadi kultur

Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

Dalam bidang pengasuhan santri, “*guru dalam*” santri putra dan lebih banyak berpartisipasi dalam pendidikan informal pesantren daripada “*guru luar*”), karena “*guru dalam*” lebih memahami ruh dan jiwa pesantren dan bahkan dapat dikatakan menjadi kader pondok. Adapun peran “*guru luar*” dalam menciptakan kepribadian santri lebih kearah pembinaan atau arahan yang bersifat umum sesuai prinsip-prinsip pendidikan. Selain itu guru TMM di Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga terdiri atas “*guru senior*” dengan pengertian berkualifikasi standar atau sudah mengabdikan selama lebih dari lima tahun dan “*guru praktikan*”. “*guru praktikan*” selain mengajar sesuai dengan bidang studi juga membimbing adik-adik angkatan serta membantu sebagai staf pada unit-unit kerja yang ada.

Hubungan guru TMM dengan pimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam hal menciptakan karakter kepribadian anak didik (santri) terjalin sangat sinergis, indikasi tersebut dapat dilihat dengan adanya forum pertemuan antara guru dengan pimpinan dalam rangka evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa ruang interaksi komunikasi antara guru dengan pimpinan cukup besar.

Kultur pesantren yang melingkupi tiga unsur, yaitu formal, informal, dan nonformal tersebut di atas tentu dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa guru berfungsi sebagai pendamping pimpinan yang

tidak hanya sebagai pendidik dalam kelas formal namun juga turut serta melakukan pendampingan terhadap problem atau masalah yang dihadapi santri, bahkan tidak jarang santri pun banyak yang berkonsultasi dengan pengasuhan santri.

b. Kemandirian Santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Pembentukan karakter kepribadian mandiri santri Madrasah Aliyah di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, lebih banyak di dapat melalui pendidikan pondok pesantren non formal, dalam arti pendidikan nonformal yang didalamnya melingkupi kehidupan keseharian santri berasrama dengan berbagai macam dinamikanya. Walaupun tidak lepas dari bimbingan dan asuhan pimpinan dan para ustadz, namun tetap refleksi dari penjabaran Misi Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang menjadi ruh pondok pesantren banyak di dapat di pendidikan nonformal pesantren. Hal tersebut karena pendidikan nonformal pesantren lebih menuju kearah mendidik kepribadian santri sehari-hari dalam menumbuhkan kemandiriannya.

Intensitas pertemuan antara santri dengan kyai lebih banyak di dalam pendidikan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas lebih kurang selama enam jam sedangkan sisanya santri lebih banyak terlibat dengan kegiatan-kegiatan nonformal. Dalam waktu yang lebih besar di luar jam pendidikan formal

mengindikasikan bahwa pembentukan kemandirian santri lebih banyak dilakukan oleh kyai di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal atau di luar jam pendidikan formal.

Pada tahun-tahun awal santri mondok, banyak santri yang merasakan tertekan oleh aturan-aturan disiplin pondok pesantren al Iman. Para santri lebih banyak mengikuti aturan pesantren dikarenakan rasa takut akan hukuman yang di dapat apabila melanggar peraturan. Keterpaksaan santri juga tidak hanya sebatas ketaatan terhadap aturan disiplin Pesantren Islam Al Iman Muntilan, namun juga terhadap sistem dan kultur pesantren yang berjiwa mandiri. Artinya jiwa kemandirian yang diterapkan Pesantren Islam Al Iman Muntilan bagi santri dalam hal mengatur dirinya sendiri seperti: mencuci pakaian, membereskan perlengkapan sekolah, menjaga barang-barang keperluan sekolah, mengatur keuangan sendiri, menjadi beban tersendiri bagi santri di awal tahun pertama. Namun demikian, ketika santri menginjak tahun kedua atau ketiga (Madrasah Aliyah) perasaan-perasaan tertekan oleh banyaknya aturan disiplin pondok mulai hilang dan santri menjadi terbiasa dengan aturan yang diterapkan pondok. Hal demikian menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren merupakan faktor pendukung yang ikut mempengaruhi terbentuknya kemandirian santri.

Bentuk-bentuk jiwa kemandirian santri yang diterapkan di Pesantren Islam Al Iman Muntilan sesuai dengan

indikator kemandirian yang dikemukakan oleh teori Schult, bahwa seseorang, dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bebas/memilih tindakan sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup dan sikap yang dianut terhadap nasib sendiri, tidak di tentukan oleh kekuatan-kekuatan luar diri, menemukan arti kehidupan yang cocok, secara sadar mengontrol kehidupan/emosi sendiri, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap, mampu mengatasi perhatian terhadap diri sendiri.

Penulis menarik kesimpulan bahwa di dalam menumbuhkan kemandirian santri Madrasah Aliyah di pesantren Islam Al Iman sesuai dengan teori Steinberg, meliputi 3 karakteristik kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kepekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orang tuanya atau dengan gurunya.

Contoh di Pesantren Islam Al Iman Muntilan hubungan santri senior (Madrasah Aliyah) dengan pimpinan pesantren lebih bersifat seperti orang tua dan anak. Pengarahan, bimbingan dan konsultasi sering dilakukan baik secara formal dalam forum khusus antara pengurus organisasi pelajar dengan pimpinan, maupun secara informal berupa individu-individu santri yang

menghadap pimpinan, bahkan terkadang bentuk informal tersebut diawali oleh pimpinan terhadap beberapa santri yang dipanggil atau didatangi pimpinan untuk diberikan nasehat atau bimbingan.

2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

Agama Islam mendorong manusia supaya dapat mengubah nasib dirinya, yaitu dengan berusaha sungguh-sungguh dan merubah serta meningkatkan ilmu pengetahuan. Santri Madrasah Aliyah diharapkan dapat mencapai perubahan social dan kemajuan dalam hidup. Dan dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi santri untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

Dalam konteks ini Pesantren Islam al Iman Muntilan mengajarkan

Iman dan taqwa merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam ajaran islam yang mesti tetanam dalam setiap individu santri, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta meyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan keimanan yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun komponen pendukung dalam menumbuhkan kemandirian santri Madrasah Aliyah di Pesantren Islam Al Iman adalah :

Pertama, peran kyai. Di dalam mengasuh dan membimbing para santri, kyai menerapkan peranannya secara kekeluargaan, keteladanan, dengan penerapan yang berjenjang. Bagi santri baru, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kekeluargaan (bagaikan orang tua dan anak), agar santri tingkat awal dapat menjalani proses pendidikan rasa aman dan nyaman. Berbeda dengan santri yang telah menetap selama dua tahun santri Madrasah Aliyah walaupun tetap menggunakan cara kekeluargaan namun peran kyai lebih bersifat sebagai pendidik, motivator dan evaluator.

Kedua, lingkungan pesantren. Lingkungan pondok

pesantren merupakan tempat kedua setelah keluarga bagi santri dalam bersosialisasi. Salah satu faktor pendukung yang dapat mengembangkan kemandirian adalah lingkungan di mana seseorang disosialisasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Leslie, bahwa sosialisasi adalah seluruh proses mempelajari nilai-nilai, sikap, pengetahuan, berbagai ketrampilan dan teknik yang dimiliki masyarakat serta menyangkut kebudayaan. Jiwa-jiwa pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan secara bertahap diterapkan dalam setiap bentuk kegiatan. Santri dididik untuk tampil modern, dalam arti meninggalkan dunia kumuh dan kotor yang menjadi ciri khas dunia pondok pesantren tradisional selama ini. Motivasi juga dilakukan dengan menyegarkan semangat dalam pembinaan mental dan kepribadian santri, yaitu dengan menyelenggarakan aktivitas-aktivitas penunjang yang diharapkan dapat membentuk kemandirian santri. Peraturan-peraturan Pesantren Islam Al Iman Muntilan memberikan kebebasan kepada para santri senior (pengurus OSPIA) untuk membuat aturan-aturan yang bersifat baru. Pola aspirasi santri ini lebih dimaksudkan sebagai bentuk proses pembelajaran santri untuk turut serta ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di lingkungan Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Dalam hal ini, keberadaan kyai sebagai pengasuh santri lebih sebagai figur pimpinan yang menekankan pada aspek

peningkatan motivasi santri baik berupa mental maupun karakter.

Ketiga, kultur pesantren. Kultur pesantren melingkupi tiga unsur, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dari ketiga unsure tersebut, intensitas pengasuhan kyai kepada santri lebih banyak dalam pendidikan nonformal. Sejak subuh hari, kyai sudah berkeliling asrama untuk membangunkan para santri agar shalat subuh berjama'ah di masjid. Keterlibatan langsung kyai dalam hal ini merupakan suatu wujud bahwa kyai memberikan pengasuhan secara langsung pada santri. Selain itu, kyai sering mengawasi para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren, baik kegiatan dalam pendidikan formal maupun kegiatan dalam pendidikan nonformal. Adapun para guru/ustadz dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, berperan sebagai pendamping kyai. Maksudnya adalah guru/ustadz diharapkan tidak hanya sebagai pendidik dalam kelas formal namun juga turut serta melakukan pendampingan terhadap problem atau masalah yang dihadapi santri, bahkan tidak jarang santri pun banyak yang berkondultasi dengan guru/ustadz.

Keempat, Masyarakat. Pesantren Islam Al Iman Muntilan adalah contoh dari sebuah pondok yang walaupun prasarananya sangat sederhana, namun telah mengembangkan pendidikan dan kegiatan social yang cukup memadai. Pada kenyataannya Pesantren Islam Al Iman Muntilan sejak awal

berdirinya telah menjalin hubungan fungsional dan hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya, yaitu antara lain melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam pembinaan pesantren. Kompleks Pondok Pesantren tanpa pagar pembatas dengan masyarakat agar kehidupan santri selalu realistis, alami serta tidak eksklusif.

Dengan demikian, dinamika kehidupan santri di Pesantren Islam Al Iman Muntilan sangat mendukung terbentuknya kemandirian santri baik secara fisik maupun emosional. Kemandirian secara fisik dimulai dengan berkembangnya kapasitas dalam hal *self help* (mengurus diri sendiri) kemudian diikuti dengan kemandirian secara emosional yaitu berupa meningkatnya *self support* secara psikologis sampai pada taraf tertentu sehingga terbentuklah kemandirian para santri. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendidikan dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan dinyatakan berhasil.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk jiwa kemandirian santri Madrasah Aliyah (MA) yang diterapkan di Pesantren Islam Al Iman Muntilan yaitu seperti mengatur dirinya sendiri dalam hal mencuci pakaian, membereskan perlengkapan sekolah, menjaga barang-barang keperluan sekolah, mengatur keuangan sendiri, dan

mengelola perasaannya dalam hal bergaul dengan teman-teman, dengan kondisi yang jauh dari orang tua. Hal ini sesuai dengan indikator kemandirian yang dikemukakan oleh teori Schult, bahwa seseorang, dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bebas/memilih tindakan sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup dan sikap yang dianut terhadap nasib sendiri, tidak di tentukan oleh kekuatan-kekuatan luar diri, menemukan arti kehidupan yang cocok, secara sadar mengontrol kehidupan/emosi sendiri, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap, mampu mengatasi perhatian terhadap diri sendiri.

2. Kemandirian santri Madrasah Aliyah (MA) di pesantren Islam Al Iman sesuai dengan teori Steinberg, meliputi 3 karakteristik kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kepekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orang tuanya atau dengan gurunya.

Di pesantren Islam Al Iman Muntilan hubungan santri Madrasah Aliyah dengan pimpinan pesantren lebih bersifat seperti orang tua dan anak. Pengarahan, bimbingan dan konsultasi sering dilakukan baik secara formal dalam forum khusus antara pengurus organisasi pelajar dengan pimpinan, maupun secara informal berupa individu-individu santri yang menghadap pimpinan, bahkan terkadang bentuk informal tersebut diawali oleh pimpinan terhadap beberapa santri yang dipanggil atau didatangi pimpinan untuk

diberikan nasehat atau bimbingan.

Kemudian Memiliki kepekaan emosional sangat penting bagi semua santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Kepekaan emosional dapat menjalankan tugas-tugas di dalam lingkungan dengan baik dan lancar. Kepekaan dapat meminimalisir konflik. Kepekaan dapat membantu untuk mengambil sikap yang benar dalam setiap situasi dan kondisi. Kepekaan juga menolong untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

Tujuan utama dari perubahan tingkah laku santri Madrasah Aliyah adalah untuk mempersiapkan santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan khusus perlu adanya perubahan adalah mengaktualisasikan potensi santri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya, memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir, memberikan kesempatan kepada Pesantren untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan

prinsip pendidikan berbasis luas; mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan Pondok Pesantren dan di masyarakat.

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

Dalam konteks ini Pesantren Islam al Iman Muntilan mengajarkan Iman dan taqwa merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam ajaran islam yang mesti tertanam dalam setiap individu, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta meyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan keimanan yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pembentukan karakter kepribadian santri ke arah kemandirian santri Madrasah aliyah lebih banyak didapat melalui pendidikan pondok pesantren nonformal, dalam arti pendidikan nonformal yang di dalamnya melingkupi kehidupan keseharian santri berasrama. Dinamika kehidupan santri Madrasah aliyah di Pesantren Islam Al Iman sangat mendukung terbentuknya kemandirian santri baik secara fisik maupun emosional. Kemandirian secara fisik dimulai dengan berkembangnya kapasitas dalam *self help* (mengurus diri sendiri) kemudian diikuti dengan

- meningkatnya *self support* secara psikologis.
4. Pendidikan pesantren dalam menumbuhkan kemandirian santri Madrasah aliyah yaitu menerapkan, memperhatikan dan menghargai kebebasan para santri namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan serta pengarahan yang penuh pengertian antara semua pihak, baik kyai, ustadz/pengasuhan dan santri. Keinginan dan pendapat santri diperhatikan dan jika sesuai dengan norma kyai atau sesuai dengan aturan pondok pesantren maka akan disetujui namun jika tidak kyai akan melarangnya. Selain dari pada pengasuhan dan pengarahan, ketauladanan kyai baik ibadah maupun mu'amalah menjadi sumber keberhasilan kemandirian santri.
 5. Akhirnya, kemandirian seseorang santri Madrasah aliyah tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadinya. Tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri seorang santri maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor di luar diri yang membentuk santri menjadi mandiri adalah pendidikan. Disamping itu, kondisi sosial lingkungan pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Demikian juga, adanya sistem kehidupan mandiri santri melalui berbagai kedisiplinan, kebiasaan dan aturan yang ketat di dalam pesantren akan memudahkan dalam pembentukan kemandirian santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Ali, Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja(Perkembangan Peserta Didik)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Darajat, Zakiyah, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Hazbullah, *Sejarah pendidikan Islam di indonesia*. (Jakarta; Raja Grafindo persada, 2001)
- Mustafa, *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranan dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Suardi, M., *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*. (Jakarta : PT Indeks, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2014)